



**ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MEMAHAMI NILAI TEMPAT DAN
PROSES MENYIMPAN PADA OPERASI PENJUMLAHAN BERSUSUN
KELAS II SD**

Nia Andriana¹, Firda Mardatillah², Eliza Najwa³, Harkatul Hasani⁴, Djuita Hidayati⁵
Universitas Islam Negeri Mataram^{1,2,3,4,5}
e-mail: 240106092.mhs@uinmataram.ac.id

Diterima: 30/04/2026; Direvisi: 01/06/2026; Diterbitkan: 06/06/2026

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh rendahnya kemampuan siswa kelas II SDN 3 Bajur dalam menguasai operasi hitung matematika, khususnya pada materi penjumlahan bersusun. Permasalahan utama muncul karena banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam menempatkan angka berdasarkan nilai tempat (satuan, puluhan, ratusan, dan seterusnya) serta belum memahami konsep menyimpan dengan benar, sehingga menyebabkan ketidaktepatan dalam proses perhitungan. Fokus penelitian ini adalah menganalisis jenis kesulitan yang dialami siswa serta faktor-faktor penyebabnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta siswa di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami hambatan serius dalam membedakan nilai satuan dan puluhan serta sering kali gagal dalam melakukan Teknik menyimpan (*carry*) saat hasil penjumlahan melebihi angka sepuluh. Faktor penyebab kesulitan ini mencakup faktor internal seperti rendahnya minat, motivasi, dan pemahaman konsep dasar, serta faktor eksternal yang meliputi penggunaan media pembelajaran yang kurang optimal dan minimnya Latihan soal yang sistematis. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan nilai tempat adalah fondasi krusial bagi kemampuan aritmatika siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih konkret, bertahap, dan kontekstual untuk memperkuat pemahaman konsep serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan operasi penjumlahan bersusun.

Kata Kunci: *Kesulitan Siswa, Nilai Tempat, Proses Menyimpan, Operasi Penjumlahan Bersusun.*

ABSTRACT

This study was motivated by the low ability of second-grade students at SDN 3 Bajur to master basic mathematical arithmetic operations, particularly in column addition. The primary issue is that many students incorrectly place digits according to their place value (ones, tens, hundreds, and so forth) and do not yet have a proper understanding of the carrying process, resulting in inaccuracies in calculations. This research focuses on analyzing the types of difficulties experienced by students and the underlying causal factors. This study employs a descriptive method with a qualitative approach, where data collection was conducted through observation, interviews, and documentation involving teachers and students in the field. The results indicate that students face significant obstacles in distinguishing between units and tens and frequently fail to apply the carry technique when the addition result exceeds ten. The factors causing these difficulties include internal factors such as low interest, motivation, and a lack of understanding of basic concepts, as well as external factors including suboptimal use of learning media and a



lack of systematic practice. The conclusion of this study emphasizes that mastering place value is a crucial foundation for students' arithmetic skills. Therefore, more concrete, gradual, and contextual learning strategies are required to strengthen conceptual understanding and increase students' confidence in solving column addition operations.

Keywords: *Student Difficulties, Place Value, Storing Process, Column Addition Operation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pendidikan dasar adalah matematika. Matematika diajarkan sejak jenjang sekolah dasar karena berfungsi sebagai dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif. Selain itu, matematika juga berperan penting dalam membentuk kemampuan pemecahan masalah yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Slameto (2020) menyatakan bahwa keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal, sehingga proses pembelajaran perlu dirancang secara optimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pada jenjang sekolah dasar, penguasaan konsep dasar matematika menjadi fondasi bagi pembelajaran pada tingkat yang lebih tinggi. Salah satu materi dasar yang harus dikuasai siswa kelas II adalah operasi penjumlahan bersusun. Materi ini tidak hanya menuntut kemampuan berhitung, tetapi juga pemahaman terhadap konsep nilai tempat dan proses menyimpan (*carry*). Nilai tempat merupakan konsep yang menjelaskan nilai suatu angka berdasarkan posisinya dalam bilangan. Misalnya, pada bilangan 345, angka 3 berada pada nilai tempat ratusan sehingga bernilai 300, angka 4 berada pada nilai tempat puluhan sehingga bernilai 40, dan angka 5 berada pada nilai tempat satuan sehingga bernilai 5. Sementara itu, proses menyimpan digunakan ketika hasil penjumlahan pada suatu kolom melebihi sembilan dan harus ditambahkan ke nilai tempat berikutnya. Misalnya, pada penjumlahan $28 + 17$, hasil penjumlahan angka satuan adalah $8 + 7 = 15$, sehingga angka 5 ditulis pada kolom satuan dan angka 1 disimpan ke kolom puluhan. Selanjutnya, kolom puluhan dijumlahkan menjadi $2 + 1 + 1 = 4$, sehingga diperoleh hasil akhir 45. Kedua konsep tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar keberhasilan siswa dalam menyelesaikan operasi penjumlahan bersusun secara tepat. Rosanti et al. (2022) menjelaskan bahwa penguasaan konsep dasar penjumlahan dan pengurangan sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena menjadi dasar dalam memahami operasi hitung pada materi berikutnya.

Secara ideal, siswa kelas II sekolah dasar telah mampu memahami konsep nilai tempat dan menerapkan proses menyimpan sesuai capaian pembelajaran matematika pada fase awal sekolah dasar. Pemahaman nilai tempat memungkinkan siswa membedakan satuan dan puluhan serta menggunakannya secara tepat dalam proses perhitungan. Demikian pula, pemahaman proses menyimpan membantu siswa menyelesaikan operasi penjumlahan yang melibatkan pengelompokan ulang bilangan secara benar. Penguasaan kedua konsep tersebut merupakan fondasi penting bagi perkembangan kemampuan aritmetika siswa pada materi matematika berikutnya.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum sepenuhnya dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami nilai tempat dan proses menyimpan pada operasi penjumlahan bersusun. Kesulitan



yang sering muncul antara lain kesalahan dalam menempatkan angka sesuai nilai tempat, ketidakmampuan membedakan satuan dan puluhan, serta kesalahan dalam melakukan proses menyimpan ketika hasil penjumlahan melebihi sepuluh. Akibatnya, siswa sering memperoleh hasil perhitungan yang tidak tepat dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal secara sistematis. Nurhaswinda dan Parisu (2025) menjelaskan bahwa kesulitan belajar matematika di sekolah dasar umumnya terjadi karena siswa belum memahami konsep dasar secara menyeluruh serta kurang memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, Rosanti et al. (2022) menyatakan bahwa kesulitan pada materi penjumlahan dan pengurangan sering ditunjukkan melalui kesalahan berhitung, ketidaktepatan memahami konsep nilai tempat, dan kekeliruan dalam proses operasi hitung dasar.

Temuan tersebut sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Wahyuni dan Suyoto (2024) menemukan bahwa siswa kelas II masih mengalami kesulitan dalam menjalankan prosedur penjumlahan bersusun, kurang menguasai konsep dasar operasi hitung, dan sering melakukan kesalahan dalam proses perhitungan. Damayanti et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa kesulitan belajar matematika pada materi penjumlahan ditandai oleh lemahnya kemampuan berhitung, kesulitan menghubungkan konsep dengan situasi nyata, serta rendahnya kemampuan menyelesaikan soal penjumlahan. Selanjutnya, Julaiha (2024) menyatakan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman konsep yang rendah pada materi penjumlahan bersusun sehingga memengaruhi ketepatan dalam menyelesaikan soal. Penelitian Alfatihah et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman konsep, rendahnya ketelitian siswa, serta keterbatasan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai. Selain itu, Zega dan Zebua (2023) menjelaskan bahwa faktor lingkungan belajar, motivasi, dan proses pembelajaran turut memengaruhi munculnya kesulitan belajar pada siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SDN 3 Bajur, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas II masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan operasi penjumlahan bersusun. Kesalahan yang paling sering muncul adalah ketidaktepatan dalam menentukan nilai tempat angka dan kegagalan dalam menerapkan proses menyimpan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan yang diharapkan dalam capaian pembelajaran dengan kemampuan aktual yang dimiliki siswa di lapangan. Jika tidak segera diatasi, kesulitan tersebut dapat menghambat penguasaan konsep matematika pada jenjang berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesulitan siswa dalam memahami nilai tempat dan proses menyimpan pada operasi penjumlahan bersusun di kelas II SDN 3 Bajur. Adapun nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan siswa pada dua konsep fundamental, yaitu nilai tempat dan proses menyimpan, serta menganalisis faktor-faktor penyebabnya secara mendalam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas kesulitan belajar matematika atau operasi hitung secara umum, penelitian ini secara spesifik menelaah hambatan siswa dalam memahami konsep dasar yang menjadi prasyarat keberhasilan penjumlahan bersusun. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, konkret, dan kontekstual guna meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di kelas II SDN 3 Bajur dengan subjek penelitian siswa yang mengalami kesulitan





dalam menyelesaikan operasi penjumlahan bersusun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran matematika pada materi penjumlahan bersusun, terutama ketika siswa menyelesaikan soal yang diberikan guru. Dokumentasi berupa hasil pekerjaan siswa pada buku latihan digunakan sebagai sumber data utama untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan yang muncul dalam menyelesaikan operasi penjumlahan bersusun.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan dokumen hasil pekerjaan siswa. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat perilaku siswa selama pembelajaran, seperti ketelitian dalam menempatkan angka sesuai nilai tempat, kemampuan mengikuti langkah-langkah penjumlahan bersusun, serta kemampuan menerapkan proses menyimpan. Sementara itu, hasil pekerjaan siswa dianalisis untuk mengidentifikasi jenis kesalahan yang muncul. Analisis dilakukan berdasarkan dua indikator kesulitan, yaitu kesalahan dalam memahami nilai tempat (satuan, puluhan, dan ratusan) serta kesalahan dalam menerapkan proses menyimpan pada operasi penjumlahan bersusun.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, hasil pekerjaan siswa yang relevan dengan fokus penelitian dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan dokumentasi hasil pekerjaan siswa untuk menggambarkan kesulitan yang dialami siswa. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan mengenai bentuk kesulitan siswa dalam memahami nilai tempat dan proses menyimpan pada operasi penjumlahan bersusun berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal mata pelajaran matematika di kelas II SDN 3 Bajur, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep nilai tempat, khususnya pada satuan dan puluhan. Kesulitan ini terlihat ketika siswa belum mampu menempatkan angka sesuai dengan posisinya dalam penjumlahan bersusun. Dalam proses pembelajaran, beberapa siswa masih sering menuliskan angka tidak sejajar antara satuan dan puluhan, sehingga menyebabkan kesalahan dalam hasil perhitungan. Selain itu, siswa juga belum mampu membedakan nilai angka berdasarkan posisinya dalam suatu bilangan.

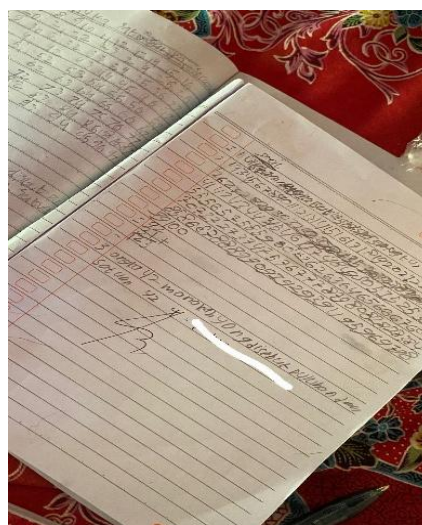
Dalam proses pembelajaran, beberapa siswa masih sering menuliskan angka tidak sejajar antara satuan dan puluhan, sehingga menyebabkan kesalahan dalam hasil perhitungan. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa masih belum memahami nilai angka berdasarkan posisinya dalam suatu bilangan. Selain kesulitan tersebut, ditemukan pula berbagai bentuk kesalahan yang dilakukan siswa, seperti kesalahan dalam menempatkan angka sesuai nilai tempat, serta kekeliruan dalam membaca dan menuliskan bilangan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami konsep nilai tempat secara menyeluruh. Berbagai bentuk kesulitan yang ditemukan selama observasi tersebut dirangkum secara lebih rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Bentuk Kesulitan Siswa pada Materi Penjumlahan Bersusun

No	Bentuk Kesulitan Utama	Indikator yang Ditemukan
1.	Kesulitan memahami nilai tempat	Siswa belum mampu membedakan nilai satuan dan puluhan; siswa menuliskan angka tidak sesuai kolom nilai tempat; siswa

No	Bentuk Kesulitan Utama	Indikator yang Ditemukan
		belum memahami bahwa nilai angka bergantung pada posisinya dalam bilangan; siswa masih mengalami kesalahan dalam membaca dan menuliskan bilangan.
2.	Kesulitan memahami proses menyimpan dan prosedur penjumlahan bersusun	Siswa tidak melakukan proses menyimpan ketika hasil penjumlahan melebihi sepuluh; siswa salah menempatkan angka simpan; siswa langsung menuliskan hasil akhir tanpa mengikuti langkah-langkah penjumlahan bersusun; siswa melakukan kesalahan perhitungan dalam menentukan hasil akhir.
3.	Kesulitan dalam menyelesaikan soal secara mandiri	Sebagian siswa menunjukkan keraguan saat mengerjakan soal dan masih melihat pekerjaan teman ketika menyelesaikan tugas.

Berdasarkan Tabel 1, kesulitan yang dialami siswa dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk kesulitan utama, yaitu kesulitan memahami nilai tempat, kesulitan memahami proses menyimpan dan prosedur penjumlahan bersusun, serta kesulitan dalam menyelesaikan soal secara mandiri. Kesulitan yang paling sering ditemukan adalah ketidakmampuan siswa dalam membedakan nilai satuan dan puluhan, kesalahan dalam menempatkan angka sesuai kolom nilai tempat, serta belum dipahaminya bahwa nilai suatu angka bergantung pada posisinya dalam bilangan. Selain itu, beberapa siswa juga belum mampu menerapkan proses menyimpan dengan benar ketika hasil penjumlahan melebihi sepuluh, salah menempatkan angka simpan, dan belum mengikuti langkah-langkah penjumlahan bersusun secara sistematis. Bentuk kesulitan tersebut dapat dilihat secara lebih jelas pada contoh hasil pekerjaan siswa yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Pekerjaan Siswa Dalam Menentukan Nilai Tempat

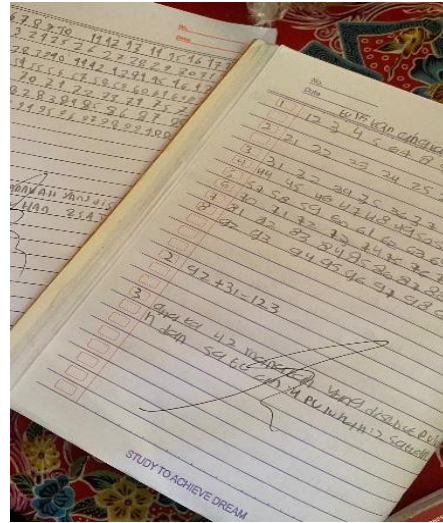


Gambar 1 menunjukkan hasil pekerjaan siswa yang diperoleh saat kegiatan observasi berlangsung. Berdasarkan pekerjaan tersebut, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep nilai tempat, khususnya pada nilai puluhan dan satuan. Kesulitan ini tampak dari kesalahan siswa dalam menempatkan angka sesuai posisinya pada operasi penjumlahan bersusun. Selain itu, siswa belum memahami bahwa nilai suatu angka ditentukan oleh posisinya dalam bilangan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kebingungan dalam memahami konsep dasar sistem nilai tempat berbasis sepuluh, yaitu bahwa sepuluh satuan setara dengan satu puluhan. Kesalahan dalam memahami konsep ini berdampak pada ketidaktepatan siswa dalam menyelesaikan perhitungan penjumlahan bersusun.

Temuan ini memperkuat hasil observasi bahwa kesulitan siswa dalam penjumlahan bersusun tidak hanya terletak pada proses perhitungan, tetapi juga pada pemahaman konsep dasar nilai tempat. Jika konsep ini belum dikuasai, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal penjumlahan, khususnya dalam bentuk bersusun. Dengan demikian, hasil pekerjaan siswa pada gambar tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya pembelajaran yang lebih menekankan pada pemahaman konsep nilai tempat melalui penggunaan media konkret dan latihan yang berulang, agar siswa dapat membedakan antara satuan dan puluhan dengan benar.

Selain itu, kesalahan yang cukup dominan adalah ketidakmampuan siswa dalam memahami konsep menyimpan (*carry*). Dalam penjumlahan bersusun, ketika hasil penjumlahan pada bagian satuan lebih dari sepuluh, seharusnya dilakukan proses penyimpanan ke puluhan. Namun, sebagian siswa belum memahami konsep ini, sehingga hasil akhir yang diperoleh menjadi salah. Beberapa siswa terlihat tergesa-gesa dalam mengerjakan soal tanpa memeriksa kembali jawabannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kebiasaan belajar yang baik.

Dalam kegiatan pembelajaran, sebagian siswa juga langsung menuliskan hasil akhir tanpa mengikuti langkah-langkah penjumlahan bersusun yang benar. Siswa belum memahami pentingnya proses menyimpan sebagai bagian dari prosedur penjumlahan. Bentuk kesulitan yang ditunjukkan antara lain tidak menuliskan angka simpan, kesalahan dalam menempatkan angka simpan, serta mengabaikan langkah penyimpanan dalam perhitungan. Kesulitan siswa juga terlihat dari rendahnya ketelitian dalam proses perhitungan dan penulisan jawaban. Beberapa siswa masih keliru dalam menjumlahkan angka maupun dalam menentukan hasil akhir. Di samping itu, terdapat siswa yang kurang percaya diri dan cenderung ragu-ragu saat menyelesaikan soal, terutama pada soal yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi. Salah satu bentuk kesulitan tersebut dapat dilihat secara lebih jelas melalui contoh hasil pekerjaan siswa yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Contoh Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Penjumlahan Bersusun

Gambar 2 menunjukkan hasil pekerjaan siswa pada soal penjumlahan bersusun yang diberikan oleh guru saat kegiatan observasi berlangsung. Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa sebagian siswa masih melakukan kesalahan dalam menyelesaikan penjumlahan bersusun. Kesalahan tersebut ditunjukkan oleh cara siswa menjawab soal tanpa mengikuti langkah-langkah penjumlahan bersusun secara sistematis, melainkan langsung menuliskan hasil akhir. Selain itu, terdapat siswa yang memperoleh jawaban yang tidak sesuai karena tidak melakukan proses perhitungan sesuai prosedur yang benar. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan langkah-langkah penjumlahan bersusun. Selama kegiatan observasi juga ditemukan adanya siswa yang melihat pekerjaan temannya saat mengerjakan soal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum memahami materi secara optimal dan masih kurang percaya diri dalam menyelesaikan soal secara mandiri.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif, seperti penggunaan alat peraga, metode pembelajaran yang menyenangkan, serta pemberian latihan yang bertahap dan berulang. Dengan demikian, diharapkan seluruh siswa, dapat lebih memahami konsep penjumlahan bersusun, khususnya terkait puluhan dan satuan, serta mampu menerapkannya dengan benar dalam menyelesaikan soal.

Pembahasan

Kesulitan Siswa dalam Memahami Nilai Tempat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas II SDN 3 Bujur masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep nilai tempat, terutama dalam membedakan nilai satuan dan puluhan. Kesulitan tersebut terlihat dari kesalahan siswa dalam menempatkan angka pada kolom yang sesuai sehingga menyebabkan ketidaktepatan dalam hasil perhitungan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami bahwa nilai suatu angka ditentukan oleh posisinya dalam bilangan. Khoiriyah (2024) menjelaskan bahwa pemahaman nilai tempat merupakan dasar penting dalam pembelajaran operasi hitung karena membantu siswa memahami hubungan antara satuan, puluhan, dan proses menyimpan secara tepat.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nabila dan Pujiastuti (2022) yang menyatakan bahwa ketidaktahuan siswa terhadap konsep nilai tempat menyebabkan



terjadinya kesalahan dalam menuliskan lambang maupun nama bilangan. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pemahaman nilai tempat merupakan dasar penting dalam memahami struktur bilangan dan menunjang kemampuan siswa dalam melakukan operasi hitung. Kesulitan yang ditemukan menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu membangun pemahaman konseptual mengenai sistem bilangan berbasis sepuluh. Kondisi ini menguatkan pendapat Yolanita dan Ruswendi (2024) bahwa pemahaman konsep matematika pada siswa sekolah dasar perlu dibangun melalui pengalaman belajar yang konkret sebelum menuju konsep yang lebih abstrak. Dengan demikian, kesulitan siswa dalam penjumlahan bersusun tidak hanya disebabkan oleh kelemahan berhitung, tetapi juga oleh rendahnya pemahaman terhadap konsep dasar nilai tempat.

Kesulitan Siswa dalam Memahami Proses Menyimpan

Selain mengalami kesulitan dalam memahami nilai tempat, siswa juga mengalami hambatan dalam menerapkan proses menyimpan pada penjumlahan bersusun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak menuliskan angka simpan, salah menempatkan angka simpan, atau langsung menuliskan hasil akhir tanpa mengikuti prosedur penjumlahan bersusun yang benar. Kondisi ini menyebabkan hasil perhitungan yang diperoleh menjadi tidak tepat. Santi (2024) menyatakan bahwa penggunaan alat peraga dalam pembelajaran penjumlahan dengan teknik menyimpan dapat membantu siswa memahami proses pengelompokan ulang bilangan secara lebih konkret dan sistematis.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa siswa belum memahami hubungan antara nilai satuan dan puluhan dalam proses penjumlahan. Hasil penelitian ini mendukung temuan Febri dan Alpian, (2023) yang menyatakan bahwa teknik menyimpan merupakan bagian penting dalam penjumlahan bersusun karena melibatkan pengelompokan kembali nilai satuan ke dalam puluhan. Temuan ini juga sejalan dengan Rosyidah et al. (2023) yang menjelaskan bahwa siswa sering mengalami kesulitan ketika pembelajaran lebih menekankan langkah prosedural dibandingkan pemahaman konsep yang mendasarinya. Oleh karena itu, kesalahan yang muncul tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga menunjukkan adanya kelemahan konseptual dalam memahami proses menyimpan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa memerlukan pembelajaran yang lebih konkret dan bertahap agar dapat memahami hubungan antara nilai tempat dan teknik menyimpan secara utuh. Temuan ini juga diperkuat oleh Mahendra dkk. (2025) yang menemukan bahwa kesalahan siswa dalam penjumlahan bersusun umumnya disebabkan oleh ketidaktelitian dalam proses menyimpan dan rendahnya pemahaman terhadap langkah-langkah operasi hitung secara sistematis.

Faktor Internal yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor internal. Sebagian siswa masih memiliki pemahaman konsep dasar matematika yang rendah, kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, serta menunjukkan ketelitian yang rendah ketika mengerjakan soal. Selain itu, ditemukan pula siswa yang kurang percaya diri dan mudah ragu dalam menyelesaikan soal secara mandiri. Rendahnya minat dan motivasi belajar matematika juga memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari et al. (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar dapat memengaruhi keaktifan dan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi dan keterlibatan belajar rendah cenderung kurang fokus, kurang percaya diri, serta mengalami



kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Pada penelitian ini, rendahnya minat dan motivasi belajar tampak dari kurangnya perhatian siswa selama pembelajaran serta kecenderungan siswa untuk ragu-ragu ketika menyelesaikan soal secara mandiri. Oleh karena itu, kesulitan memahami nilai tempat dan proses menyimpan tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis siswa selama proses belajar.

Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Selain faktor internal, penelitian ini menemukan bahwa faktor eksternal juga berkontribusi terhadap kesulitan belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran yang belum optimal menyebabkan konsep yang bersifat abstrak, seperti nilai tempat dan proses menyimpan, sulit dipahami oleh siswa. Selain itu, latihan yang diberikan kepada siswa masih terbatas sehingga siswa belum terbiasa menerapkan prosedur penjumlahan bersusun secara sistematis.

Temuan ini mendukung penelitian Rahmawati dan Sutriyono (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar dan proses pembelajaran matematika berpengaruh terhadap munculnya kesulitan belajar siswa sekolah dasar. Hijraningsih dkk. (2024) juga menegaskan bahwa media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya penggunaan media konkret dan latihan yang berkelanjutan menyebabkan siswa kesulitan menghubungkan konsep matematika dengan situasi yang mereka hadapi saat mengerjakan soal. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Anisa dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman konsep dan latihan yang terstruktur dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penyelesaian soal matematika. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Febrianti dan Istianah (2025) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran konkret dalam penjumlahan dan pengurangan bersusun dapat membantu siswa memahami konsep operasi hitung secara lebih visual dan meningkatkan ketelitian dalam proses perhitungan. Selain itu, Nisa dan Salsabila (2025) menyatakan bahwa keterbatasan latihan dan rendahnya pemahaman konsep dasar menjadi faktor utama munculnya kesulitan belajar matematika pada siswa kelas rendah sekolah dasar.

Implikasi terhadap Pembelajaran Matematika

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu lebih menekankan pemahaman konsep daripada sekadar penguasaan prosedur. Guru perlu memanfaatkan media konkret dan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami hubungan antara satuan, puluhan, dan proses menyimpan secara visual dan kontekstual. Penggunaan media manipulatif sebagaimana dikemukakan dalam penelitian tentang peningkatan pemahaman penjumlahan dan pengurangan bersusun melalui media pembelajaran konkret dapat membantu siswa membangun pemahaman konseptual yang lebih baik. Hal ini didukung oleh penelitian Febrianti dan Istianah (2025) serta Santi (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dan alat peraga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap penjumlahan bersusun dan teknik menyimpan secara lebih efektif.

Selain itu, pemberian latihan secara bertahap dan berkelanjutan perlu dilakukan untuk memperkuat pemahaman konsep sekaligus meningkatkan ketelitian siswa dalam menyelesaikan operasi hitung. Pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis masalah dan kolaboratif, juga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Nurhaswinda & Parisu, 2025). Dengan



demikian, kemampuan siswa dalam memahami nilai tempat dan proses menyimpan dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi dasar yang kuat bagi penguasaan konsep matematika pada jenjang berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas II SDN 3 Bajur, dapat disimpulkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan penjumlahan bersusun, terutama yang berkaitan dengan pemahaman nilai tempat dan penerapan proses menyimpan. Kesulitan tersebut ditunjukkan oleh kesalahan dalam menempatkan angka sesuai nilai tempat, ketidakmampuan menerapkan prosedur menyimpan secara tepat, serta rendahnya ketelitian dalam proses perhitungan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rendahnya pemahaman konsep dasar, motivasi belajar, dan konsentrasi, serta faktor eksternal yang meliputi penggunaan media pembelajaran yang belum optimal dan kurangnya latihan yang terstruktur.

Hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya penerapan pembelajaran matematika yang lebih konkret, kontekstual, dan bertahap untuk membantu siswa membangun pemahaman konseptual yang lebih baik. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas media, model, atau metode pembelajaran tertentu dalam meningkatkan pemahaman nilai tempat dan proses menyimpan pada operasi hitung, sehingga diperoleh alternatif solusi yang lebih efektif dalam mengatasi kesulitan belajar matematika di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatihah, A., Husniati, H., & Affandi, L. H. (2022). Analisis kesulitan belajar matematika siswa di kelas V SDN 15 Mataram Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1498–1505. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.794>
- Anisa, U. I., Suanto, E., Yuanita, P., & Maimunah, M. (2023). Analisis kesalahan siswa pada pembelajaran matematika berdasarkan teori Newman dalam menyelesaikan soal SPLDV. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 250–258. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6496>
- Damayanti, D., Rini, C. P., & Yenni, Y. (2023). Analisis kesulitan belajar siswa pada materi penjumlahan kelas II di SDN Keboncau IV. *FONDATIA*, 7(3), 539–550. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3688>
- Febri, E. H., & Alpian, A. (2023). Peningkatan Pemahaman Penjumlahan Bersusun Dengan Teknik Menyimpan Siswa Tunagrahita Ringan Melalui Alat Rak Kantong Nilai Bilangan. *GURUKU : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(4), 145–154. <https://doi.org/10.59061/guruku.v1i4.508>
- Febrianti, N. E., & Istianah, F. (2025). Peningkatan Pemahaman Penjumlahan dan Pengurangan Bersusun melalui Media Pajar Jurang. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 3(2), 94-101. <https://doi.org/10.61476/dgszgj58>
- Hijraningsih, S., Affandi, L. H., Hidayati, V. R., & Nurmawanti, I. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran KONIT (Kotak Nilai Tempat) Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(4), 1067-1077. <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i4.2094>



- Julaiha. (2024). Analisis pemahaman konsep matematika peserta didik dalam menyelesaikan soal pada materi penjumlahan bersusun kelas II SD Negeri 15 Segedong. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3). <https://doi.org/10.62007/joupi.v2i3.341>
- Khoiriyah, A. I. (2024). *Peningkatan Pemahaman Konsep dengan Alat Peraga Menyimpan Menggunakan Kantong Nilai Tempat Bilangan Kelas II SD Negeri 1 Surabaya Ilir* (Doctoral dissertation, IAIN Metro). <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10528>
- Lestari, W., Nursiam, N., & Chandra, C. (2023). Peningkatan hasil belajar matematika siswa SD menggunakan pendekatan kontekstual. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 147–152. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p147-152>
- Mahendra, F. E., Phricilia, R., Anwar, Z., Sulistyowati, F., & Rumalean, L. (2025). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Penjumlahan Bersusun Di SD Negeri 27 Kota Sorong. *KAMBIK: Journal of Mathematics Education*, 3(1), 45-57. <https://doi.org/10.33506/jme.v3i1.4029>
- Nabila, C., & Pujiastuti, H. (2022). Analisis Miskonsepsi Nilai Tempat Bilangan Dua Angka pada Siswa Kelas I SDS Islam Al-Hidayah. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 10(2), 88–92. <https://doi.org/10.21831/jpms.v10i2.41686>
- Nisa, K., & Salsabila, I. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Materi Pengurangan Kelas II SD Pratama. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 1522-1529. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/557>
- Nurhaswinda, N., & Parisu, C. Z. L. (2025). Kesulitan belajar Matematika di sekolah dasar dan solusinya. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 50-58. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.884>
- Rahmawati, I., & Sutriyono, S. (2022). Analisis faktor kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2957–2966. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1547>
- Rosanti, A., Tahir, M., & Maulyda, M. A. (2022). Analisis kesulitan belajar matematika materi penjumlahan dan pengurangan pada kelas II di SDN 3 Pringgajurang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1490-1495. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.812>
- Rosyidah, E. N., Djazilan, M. S., & Andriyanto, R. (2023). *Penggunaan media papan jusun (penjumlahan bersusun) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan kelas I SDN Keboansikep I*. In *Prosiding National Conference for Ummah (NCU)*, 2(1), 135–139. <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/view/1060>
- Santi, Y. (2024). Peningkatan Pemahaman Penjumlahan Dengan Teknik Menyimpan Menggunakan Alat Peraga Di Kelas Ii Sd Negeri 218/Limbur Baru. *Jurnal Muara Olahraga*, 6(2), 145-157. <https://doi.org/10.52060/jmo.v6i2.2281>
- Slameto. (2020). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Edisi revisi, cetakan 6). Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuni, N., & Suyoto, S. (2024). Analisis kesulitan belajar siswa dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan bersusun (studi pada peserta didik kelas II sekolah dasar). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 197–201. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.452>



- Yolanita, C., & Ruswendi, A. (2024). Analisis kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(3), 464–470. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i3.1464>
- Zega, J., & Zebua, S. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPS terpadu kelas VIII SMP Negeri 2 Tuhemberua Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 298–304. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17974>